

MASALAH KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA

Ryan David Sinaulan

STIE Pertiwi

davidsinaulanryan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini disusun dengan maksud untuk menyajikan bahasan tentang ketenagakerjaan di Indonesia yang pada bulan Agustus 2018 tercatat sebanyak 7 juta orang, sedangkan yang bekerja di sektor informal sebanyak 70,49 juta orang atau 56,84 persen bekerja pada kegiatan informal, dan yang bekerja penuh hanya 71,31 persen (BPS, 2019). Berdasarkan hal tersebut diperoleh bahwa indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara ialah besarnya partisipasi angkatan kerja dalam mengisi proses pembangunan nasional. Selain itu, untuk mengeliminasi pengangguran di Indonesia, perlu secara masif dan berkelanjutan memperluas kesempatan kerja yang didukung oleh tenaga kerja yang siap kerja dan memperhatikan kebutuhan lapangan kerja searah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan cepat.

Kata kunci: *angkatan kerja, pengangguran, ketenagakerjaan di Indonesia*

PENDAHULUAN

Editorial Media Indonesia (25 Februari 2019) menyatakan bahwa pembangunan sumber daya manusia merupakan sebuah keniscayaan karena sebagai aset paling penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat, menyebabkan masalah penagngguran di negara-negara berkembang menjadi semakin serius. Menurut Lincoln Arsyad (1999), tingkat pengangguran terbuka sekarang ini di kota-kota Afrika, Asia, dan Amerika Latin, rata-rata sekitar 10 persen dari seluruh angkatan kerja di perkotaan. Masalah ini dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia antara 10-24 tahun, yang lumayan.

Di samping pengangguran terbuka, di negara-negara berkembang juga menghadapi berbagai bentuk pengangguran lain, yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara penuh (*underutilization*), seperti *underemployment* dan *hidden unemployment*.

Artikel ini disusun dengan maksud untuk menyajikan bahasan tentang ketenagakerjaan di Indonesia yang pada bulan Agustus 2018 tercatat sebanyak 7 juta orang sedangkan yang berkerja di sektor informal sebanyak 70,49 juta orang atau 56,84 persen bekerja pada kegiatan informal, dan yang bekerja penuh hanya 71,31 persen (BPS, 2019).

Konsep Angkatan Kerja

Uraian mengenai pengangguran, umumnya dimulai dengan bahasan tentang

angkatan kerja, karena untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu negara selalu dikaitkan dengan jumlah angkatan kerja di negara bersangkutan. Karl E. Case & Ray C. Fair (2014) merumuskan pengertian “orang yang bekerja” adalah “*Any person 16 years old or older (1) who works for pay, either for someone else or in his or her own business for 1 or more hours per week, (2) who works without pay for 15 or more hours per week in a family enterprise, or (3) who has a job but has been temporarily absent, with or without pay.*”

Selanjutnya, Karl E. Case & Ray C. Fair (2014) merumuskan “angkatan kerja” (*labor force*) sebagai “*The number of people employed plus the number of unemployed*”. Adapun yang dimaksud dengan “*unemployed*” adalah “*A person 16 years old or older who is not working, is available for work, and has made specific efforts to find work during the previous 4 weeks*”. Sedangkan yang dimaksud dengan “*unemployment rate*” adalah “*The ratio of the number of people unemployed to the total number of people in the labor force*”. Sesuai dengan rumusan pengertian tersebut, Oliver Blanchard (1997) menyatakan bahwa “*The labor force is defined as the sum of those employed and those unemployed*”:

$$L = \frac{N}{\text{employed} + \text{unemployed}} + U$$

The unemployment rate in turn is defined as the ratio of the number of unemployed to the labor force:

$$\downarrow = \frac{U}{L}$$

Rumusan-rumusan pengertian tersebut, agak berbeda dengan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik. Konsep angkatan kerja yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Konsep tersebut membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah *Angkatan Kerja* dan *Bukan Angkatan Kerja*. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah (1) penduduk usia kerja yang bekerja, atau (2) punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan (3) yang sedang mencari pekerjaan. Adapun penduduk usia 15 tahun ke atas, tetapi tidak

termasuk angkatan kerja, ialah mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya. Sedangkan yang dimaksud “bekerja” adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Berdasarkan *An ILO Manual on Concept and Method*, pengangguran terbuka terdiri dari:

- a. Mereka yang mencari pekerjaan
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Jenis Pengangguran

Untuk memperoleh pengertian sepenuhnya tentang arti penting dari masalah pengerjaan (*employment*) di perkotaan, harus diperhitungkan pula masalah pertambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar, yaitu mereka yang kelihatan aktif bekerja, tetapi secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underutilized*).

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran, menurut Edgar O. Edwards (dalam Lincolin Arsyad, 1999) perlu diperhatikan dimensi-dimensi:

1. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun).
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas, seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya- sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Walaupun hal-hal tersebut merupakan dimensi-dimensi yang paling jelas untuk efektifnya seseorang bekerja, faktor-faktor seperti motivasi, sikap dan hambatan-hambatan budaya, juga harus diperhatikan. Berdasarkan hal-hal di atas, Edwards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka; baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik), maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah menganggur (*underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu,

musiman) kurang dari yang mereka dapat kerjakan.

3. Tampak bekerja, tetapi tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk di sini adalah:

a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*).

Misalnya para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*). Misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.

c. Pensiun lebih awal

Gejala ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah. Di beberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi yang lebih muda untuk menduduki jabatan di atasnya.

d. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*): yaitu mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah, karena kurang gizi atau berpenyakit.

e. Tenaga kerja yang tidak produktif: yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumber daya-sumber daya penolong kurang memadai, maka mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu dengan baik.

Karl E. Case & Ray C. Fair (2014) membedakan pengangguran sebagai berikut;

1. *Frictional unemployment: The portion of unemployment that is due to the normal working of the labor market; used to denote short-run job/skill matching problems;*

2. *Structural unemployment: The portion of unemployment that is due to changes in the economy that result in a significant loss of jobs in certain industries;*

3. *Cyclical unemployment: The increase in unemployment that occurs during recessions and depressions.*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) angkatan kerja pada bulan Agustus 2018 di seluruh di Indonesia mencapai 131.01 juta orang, sedangkan pengangguran terbuka berjumlah 5,34 % persen. Dari jumlah penganggur terbuka tersebut, sebagian di antaranya sudah pernah bekerja. Bertambahnya penganggur terbuka yang telah pernah bekerja sebelumnya, pada umumnya disebabkan

karena pemutusan hubungan kerja (PHK). Artinya, mereka termasuk pengangguran siklikal (*cyclical unemployment*). Di samping itu, terdapat penganggur terbuka yang belum pernah bekerja. Besarnya tingkat pengangguran terbuka, baik *cyclical unemployment* maupun *structural unemployment*, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penganggur terbuka di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) keadaan ketenagakerjaan dapat digambarkan sebagai berikut:

- Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 orang dibanding Agustus 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,59 persen poin.
- Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34 persen pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. SMK ternyata lebih mengakomodasi perkembangan teknologi yang sangat cepat.
- Penduduk yang bekerja sebanyak 124,01 juta orang, bertambah 2,99 juta orang dari Agustus 2017. Lapangan

pekerjaan yang mengalami peningkatan presentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,47 persen poin), Industri pengolahan (0,21 persen poin), dan Transportasi (0,17 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada Pertanian (0,89 persen poin), Jasa Lainnya (0,11 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,05 persen poin). Kecendrungan tersebut dipengaruhi kebutuhan lapangan kerja dan daya tarik terhadap eksistensi perkembangan teknologi yang aplikatif bagi para remaja.

- Sebanyak 70,49 juta orang (56,84 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, pekerja informal turun sebesar 0,19 persen poin dibanding Agustus 2017. Hal tersebut disebabkan makin meluasnya daya serap pekerja di sektor formal.
- Persentase tertinggi pada Agustus 2018 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 71,31 persen. Sementara penduduk yang bekerja dengan jam kerja 1-7 jam memiliki persentase yang paling kecil, yaitu sebesar 2,14 persen. Sementara itu, pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu

(22,07 persen) dan pekerja setengah penganggur (6,62 persen).

Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Agustus 2018, sebanyak 124,01 juta orang adalah penduduk bekerja, sedangkan sebanyak 7 juta orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 2,99 juta orang, sedangkan pengangguran berkurang 40 ribu orang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan makro pemerintah dalam upaya menanggulangi pengangguran

Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat. TPAK pada Agustus 2018 tercatat sebesar 67,26 persen, meningkat 0,59 persen poin dibanding setahun yang lalu. Kenaikan TPAK memberikan indikasi adanya kenaikan potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan. Pada Agustus 2018, TPAK laki-laki sebesar 82,69 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 51,88 persen. Dibandingkan dengan kondisi

setahun yang lalu, TPAK laki-laki dan perempuan masing-masing meningkat sebesar 0,18 persen poin dan 0,99 persen poin. Hal tersebut disebabkan karena eksistensi kehadiran teknologi, utamanya teknologi informasi yang makin canggih dan masif.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa 1) indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara ialah besarnya partisipasi angkatan kerja dalam mengisi proses pembangunan nasional, dan 2) untuk mengeliminasi pengangguran di Indonesia, perlu secara masif dan berkelanjutan memperluas kesempatan kerja yang didukung oleh tenaga kerja yang siap kerja dan memperhatikan kebutuhan lapangan kerja searah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan cepat.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik, diunduh tanggal 20 Februari 2019.

Blanchard, Oliver. (1997).

Macroeconomics, International Edition, Prentice-Hall International, Inc., New Jersey.

Case, Karl E., and Ray C. Fair. (2002). *Principles of Macroeconomics*, Eleventh Edition, Global Edition,

Prentice-Education Limited, Essex,
England.

Dornbusch, Rudinger *et al.* (2008),
Macroeconomics, McGraw-Hill
Companies, Inc. New York.

Lincoln, Arsyad. (1999). *Ekonomi
Pembangunan*, Edisi Keempat,
STIE YKPN, Yogyakarta.

Media Indonesia, *Fokus Membangun
Manusia*, Editorial. Jakarta. Senin
25 Februari 2019.

Pride, William M, Robert J. Hughes, and
Jack R. Kapoor. (2017). *Foundation
of Business*, Cengage Learning,
Boston, USA.



Jurnal
Ideas
Publishing

P-ISSN 2442-367X